Penerbit :
P.T. Pers. Dag.
& Pertjet.
„KENG PO"
—o—
Kantor : Pintu Besar 86 - 88
Tilp. : Kota 589 & 590
DJAKARTA - KOTA
—o—

STAR WEEKLY

DITERBITKAN TIAP HARI SABTU

HARGA
Rp. 2.50
PER
DJILID
—o—

Harga-adpertensi : per mm.
Rp. 1.50 (sementara waktu tidak ada tarip kontrak).
Pembajaran dimuka.

17 DESEMBER 1955 ★ Pemimpin redaksi : Mr. Auwjong Peng Koen — Wakilnja : Tan Hian Lay ★ No. 520 — Tahun ke X

PEMANDANGAN DALAM NEGERI

Rebo, 14 Desember 1955.

KABINET B. Harahap jang dilantik pada tg. 12 Agustus kini sudah berusia empat bulan. Pengawas luar negeri seperti surat kabar Vatican „L'Osservartore Romano" jang menurut „Pedoman" menulis karangan berkepala „Indonesia terus madju", pengawas ekonomi Djerman Barat d.l.l. memudji penjehatan ekonomi jang tertjapai selama tjuma empat bulan ini dinegara kita.

Tapi rakjat sendiri jang tidak mengerti, apa artinja uang muka dari Pemerintah pada Bank Indonesia telah turun dan djuga tidak mengerti bahwa anggaran belandja telah bisa dikurangi ketekorannja oleh Prof. Soemitro, menggunakan ukuran lain, jaitu apa jang bisa dirasakannja sendiri sehari².

Dan ini ternjata dalam harga makanan, tekstil dan keperluan lain tiap hari. Tiga hari setelah kabinet ini dilantik, angka index jang sementara itu sudah membubung sampai ribuan punt karena memakai sebagai pegangan harga tahun 1938, pada tg. 15 Agustus disederhanakan mendjadi 100.

Kini empat bulan kemudian ternjata harga makanan seperti susu kental, susu bubuk, Camelpo telah turun kira² seperempat harga Agustus. Tekstil turun lebih banjak lagi, begitu djuga harga sigaret.

Dari bahan makanan segar, sajuran, daging mentah pun lebih rendah harganja dari empat bulan berselang, ketjuali buah²an dan beras, tapi djuga beras ini mengundjukkan tendens keturunan harga.

Pun dilapangan pembangunan rumah, para anemer merasa heran: batu bata jang dalam bulan Desember biasanja naik, karena petani sudah menanam lagi disawah (dari mana bahan tanah lempung untuk batu bata diambil), kini ternjata telah turun sampai 5 sen per batu.

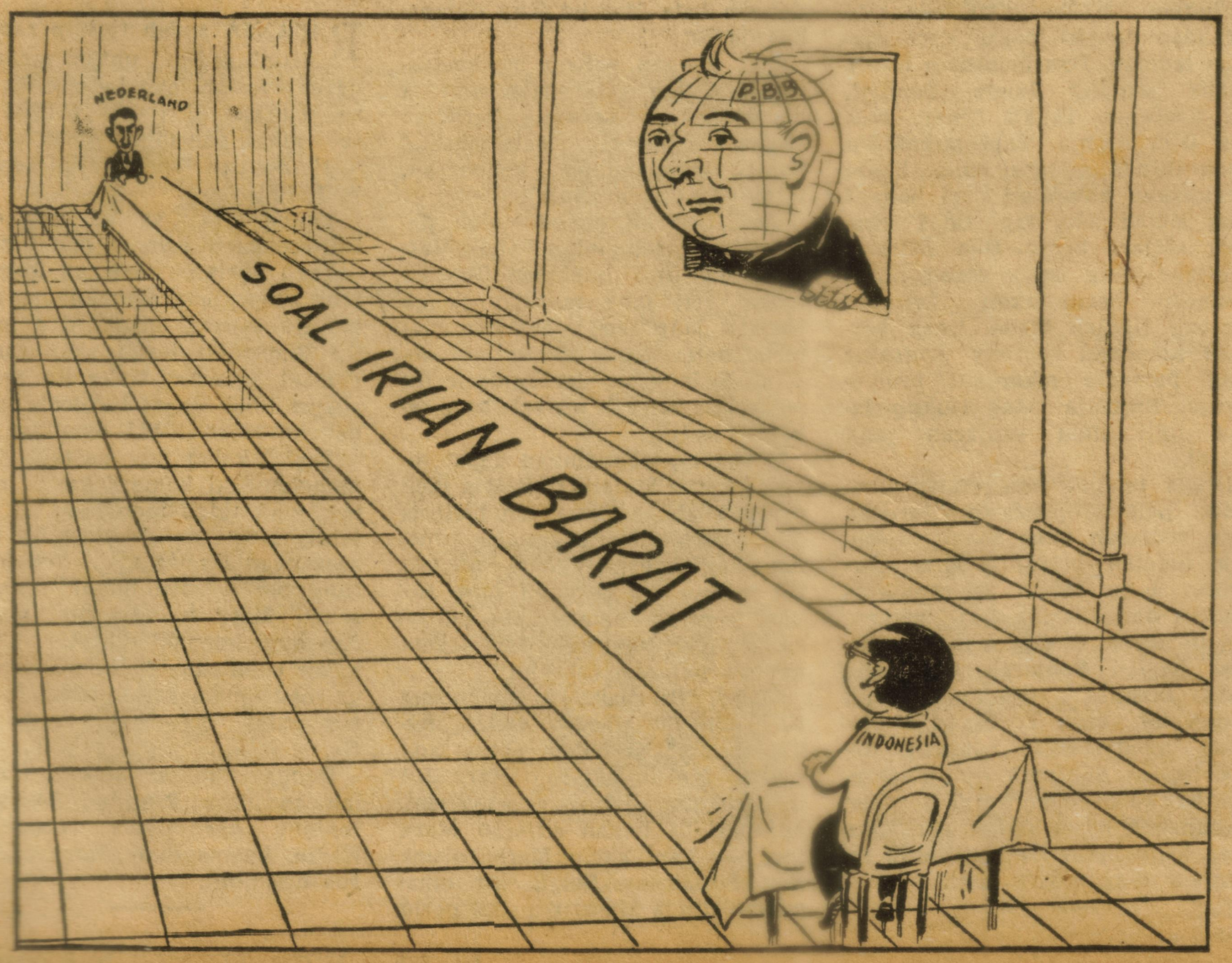
Koers rupiah terhadap uang luar negeri telah naik. Peraturan perdagangan jang lebih disederhanakan, mentjiutkan unsur spekulasi jang begitu hebat selama kabinet A.A. dan ini djuga ada hubungannja dengan berkurangnja kesempatan korupsi. Kalau didjaman kabinet A.A. orang bisa kaja mendadak dalam beberapa hari, kekajaan itu sebetulnja diambil dari kantong rakjat ketjil jang mesti membajar tekstil, d.l.l. lebih mahal.

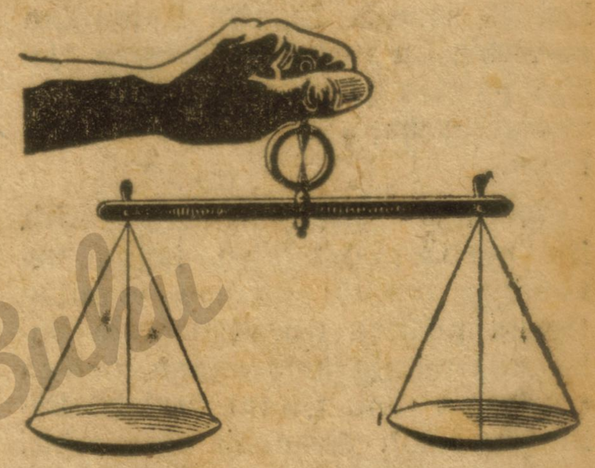
Export selama kabinet B. Harahap pun bertambah. Ini antara lain disebabkan karena smokkel (= export gelap) telah berkurang. Dan smokkel berkurang karena daja penariknja telah lenjap. Dan daja penarik ini ialah perbedaan besar antara harga rupiah jang resmi dan harga uang asing seperti Straits Dollar.

Semakin naik koers rupiah semakin kurang menariknja buat mengambil risiko besar jang selalu terdapat smokkel.

Semua gedjala ekonomis ini: berkurangnja smokkel, berkurangnja korupsi, turunnja harga banjak barang keperluan se-hari² berkurangnja nafsu main spekulasi, bertambahnja export, semua gedjala ini mengundjukkan bahwa negara kita ini selama dipimpin oleh kabinet B. Harahap memudju kearah

Samb. di hal. 2





Hak Tjipta.

DALAM tempo kurang lebih seminggu sadja, sudah dua kali diadakan simposion sastera, pertama di Djokja dan kemudian di-ibu kota.

Kegiatan jang besar ini memberi harapan bagi hari-kemudian sastera kita. Sekarang sudah ternjata, bahwa disamping senilukis, Indonesia paling madju dilapangan seni sastera. Sedangkan negara² sama mudanja seperti India dan Filipina belum dapat melepaskan diri dari pengaruh jang sangat besar dari bahasa asing (Inggeris), ditambah lagi dengan keadaan bahasa jang ruwet di India, pemuda Indonesia sebelum merdeka sudah mempunjai bahasa kesatuan.

Tapi jang menarik perhatian dalam kedua simposion sastera itu, ialah tidak diperhatikannja satu soal dasar bagi kaum sastera: jaitu soal hidup mereka, soal hak² mereka sebagai pentjipta.

Dalam keadaan sekarang seorang penulis tidak bisa hidup se-mata² dari honorariumnja sebagai penulis tjerita pendek, penulis essay, penulis sadjak dan penulis roman.

Kalau oplaag madjalah² Indonesia sudah begitu besar seperti di Djepang, di Amerika Serikat, sehingga bisa membajar ratusan sampai ribuan dollar untuk satu tjerita pendek sadja, barangkali penulis Indonesia bisa hidup semata² dari karangannja.

Tapi karena keadaan jang makmur itu belum ada, sedikitnja harus didjaga supaja hak-tjipta (auteursrecht) kaum penulis itu, didjaga betul², djusteru karena hak-tjipta itu (per karangan) belum berharga ribuan, tapi tjuma puluhan atau seratus-dua ratus rupiah sadja.

Siapa jang paling tepat untuk mendjaga hak mereka itu, djika bukan pengarang sendiri ? Tapi seringkali kita mendapat pengalaman, bahwa mereka sendiri tidak tahu sampai dimana letaknja perlindungan jang hukum berikan kepada mereka sebagi pentjipta sesuatu tulisan, tjerita, essay d.s.nja. Akibatnja: jang me-

HUDJAN SIMPOSION.

Oleh : Lie Tie Gwan.

BARU sadja habis simposion sastera di Jogjakarta, pada hari Minggu j.l. tg. 11 Desember ini sudah diikuti lagi oleh simposion sastera di Djakarta jang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Sastera Universitas Indonesia. Hal itu, seperti telah kita katakan minggu jang lalu, adalah mendjadi tradisi: Sedjak 1953 tiap perajaan „dies natalis" fakultas tsb. dilengkapi dengan simposion.

Tetapi sajang benar, sekali ini pertemuan dikota „awak" sendiri itu, hampir² tak tersaksikan oleh kita, karena undangan jang, menurut ketuanja jakni Sdr. Nugroho Notosusanto, telah dikirimkan, tak sampai ketangan kita. Setjara kebetulan kita dengar kabar itu dari radio pukul 2 siang pada hari itu djuga, pada hal simposion sudah berlangsung sedjak pagi hari.

Dalam menilai orang harus djudjur!

DALAM pada itu untunglah kita masih sempat djuga mengikuti „buntutnja" jaitu pada malamnja. Ketika itu masih tinggal dipersoalkan „Ukuran bagi kritik sastera Indonesia dewasa ini" jang prausulnja dikemukakan oleh A.S. Dharta, seorang tokoh Lekra jakni singkatan Lembaga Kebudajaan Rakjat jang didalamnja tergabung pengarang² jang berideologi merah.

Oleh sebab itu dapatlah terlebih dahulu kita raba², kemana kita hendak dibawanja. Utjapan² seperti „Lekra per-tama² berorientasi kepada kehidupan pergerakan, pergerakan buruh dan tani"! „Agar tiap² individu mengikis habis kebanggaan burdjuis jang mengatakan 'Aku jang mempunjai"; „Harmonis bagi perasaan, kepentingan tjita² rakjat" dsb. berkumandang didalam pemandangannja. Didalam bagian jang pertama dari tindjauannja, oleh Dharta dioper beberapa ukuran (kriterium) kritik sastera dari H.B. Jassin a.l.:

Seorang seniman perlu punja perbendaharaan ilmu pengetahuan. Hasil² mereka harus pengalaman jang sungguh², dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan tentang estetika. Selandjutnja dikatakannja pula, bahwa hendaknja diadakan perdjuangan terhadap formalisme jaitu suatu faham kesusasteraan jang membombardir bentuk mendjadi seni, tanpa memusingkan isinja dan memalsukan kenjataan.

Sekianlah Dharta.

Dari pembitjaraannja itu kita memperoleh kesan se-akan² jang dimaksud dengan kesusasteraan formalis itu adalah semua buah pena jang bukan Lekra, hal mana tentu djauh dari pada adil. Dari perdebatannja dapatlah diambil kesimpulan, bahwa jang berikut ini bisa didjadikan pedoman umum bagi kritikus sastera: Dalam menilai orang harus djudjur, sekalipun subjektif, tapi menurut kata hatinja sendiri (zijn eigen geweten);

Harus ada djarak antara kritikus dengan objeknja, djanganlah si wasit ikut bermain bola djuga dalam melakukan tugasnja sebagai pelerai; Hendaknja sesuatu diteropong dari ber-bagai² sudut;

Kritikus hendaknja mengenai kehidupan seniman, supaja sanggup ikut merasai suka-dukanja. Achirnja hendak ditjatat disini, bahwa dalam pembahasan soal itu antara lain,

Bujung Salehlah jang sedikit banjak telah memberikan sumbangannja, sehingga dapat ditjapai perumusan jang agak memuaskan. Itulah pokok persoalan pada malam harinja.. Tetapi seperti telah kita njatakan diatas, sepandjang pagi sampai kira² pukul 2.30 sore telah diperbintjangkan:

„Puisi sesudah Chairil Anwar" jang diantarkan oleh Harijadi S. Hartowardojo dan „Fungsi pengadjaran sastera Indonesia modern" dengan preadviseurnja: A.T. Effendi.

Tidak ada angkatan baru sesudah Chairil.

TENTANG persoalan jang pertama dengan singkat dapat dikatakan bahwa Harijadi menjangkal adanja „bentuk dan isi baru" dalam puisi jang se-olah² telah dimulai oleh W.S. Rendra dan Kirdjomuljo, seperti pernah dinjatakan oleh seniman² di Jogjakarta. Sebagai dimaklumi Rendra dan Kirdjo ialah penjair² muda di Solo dan Jogjakarta jang pada waktu achir² ini memang sangat produktif. Mula² ditjatat oleh preadviseur bahwa pada puisi Chairil Anwar, keuletan atau vitalitet itu mendjadi unsur terpenting. Bentuk sudah ditakluk-kan dan bukan lagi merupakan pakaian konfeksi dengan ukuran besar, sedang dan ketjil. Bentuk, baru mempunjai arti bilamana kena dengan kandungan pernjataannja. Dan demikian itulah jang disebut „sadjak berhasil". Karena penggunaan bahasa jang lebih sederhana, sipenjair mendapat kesempatan jang lebih luas dalam mempertimbangkan nilai bunji, sehingga tenaga bunji itu mendjadi demikian kuatnja menangkap perhatian kita. Dan tenaga bunji itulah jang menentukan bentuk Chairil Anwar.

Kalau ditangan Chairil Anwar bahasa se-olah² mendjadi alat jang hidup, dengan nilai²nja jang makin menaik dan sedjati, dapatkah kita temukan itu pada penjair sesudah dia? (jakni setelah 1950).

Demikianlah tanja Harijadi.

Dikatakannja bahwa tidak berani ia mengatakan, sesudah itu telah timbul angkatan baru, karena sjarat²nja (jaitu: mewakili suatu tjita²!.) belumlah dapat dipenuhi. Menurut hematnja sesudah Chairil diantara penjair² tidak ada jang melebihi Sitor Situmorang jang dengan penuh keinsjafan melandjutkan memperluas dasar² penilaian kata jang diletakkan oleh Chairil. Bukan hanja pada bentuknja sadja, jang mungkin hanja berdasarkan pada pengalamannja, tetapi djuga pada isinja, Sitor memberikan nafas baru pada puisi Indonesia. Ditekankannja pada „nafas baru", karena Harijadi belum berani memastikan adanja pembaharuan dalam artinja jang luas dan sedjati.

Jang sangat menarik perhatian kita jaitu apa jang dikatakannja tentang kesusasteraan Indonesia, ter-lebih² puisinja, jang mempunjai tuntutan sendiri jang berbeda dengan puisi Eropah. Asonansi bunji, nilai² fonetis dalam gaja bahasa, belumlah tjukup. Masih diperlukan adanja tradisi dalam bentuk sesuai dengan pengertian karangan ikatan. Djadi masih diperlukan irama atau ritme, bentuk kalimat, penggunaan kata², susunan baris dan djumlah sukukatanja. Dan djusteru mengenai perkara itu, kelihatanlah perdjuangan Sitor untuk memberikan bentuk jang dapat didjadikan tradisi oleh penjair² sesudah dia.

Kemudian tanja Harijadi lagi, siapakah diantara penjair jang menjamai Sitor dalam hal ini? Tidak Toto Sudarto Bachtiar, tidak Ajip Rossidhy, djuga tidak W.S. Rendra. Mereka tidak ambil pusing benar tentang bagaimana seharusnja dapat ditemukan suatu bentuk jang dapat didjadikan tradisi. Bagi mereka tjukup, asal mereka sendiri telah mentjapai bentuk (gevormdheid) bagi dirinja sendiri.

Berbitjara tentang isi puisi, kata pentjeramah, maka akan lebih tampaklah betapa besar pengaruh Sitor jang banjak memperkenalkan dan menjentuhkan kita dengan filsafat eksistensialisme Sartre. Disamping dia sendiri membawa warisan dari Eropah dalam keisengannja, dirasakannja keasingannja di-tengah² masjarakat Indonesia, sekalipun hubungannja dengan masjarakat bangsanja tidak sampai putus.

Pada Chairil tampak adanja vitalitet jang menjala² dan kengerinannja terhadap maut memang beralasan, karena maut berarti hilangnja segala vitalitet itu. Pada Sitor vitalitet ini disertai ketenangan dan endapan pengalaman, perasaan diri diasingkan dan dilontarkan kedalam dunia jang bukan dunianja sendiri lagi.

Tapi pada Kirdjomuljo, vitalitet tidak ada, elan tidak ada, jang ada ialah kelesuan, pengelamunan, se-olah² dalam pengelamunan itu dapat ditemukannja penjelesaian jang diharapkannja.

Achirnja kesimpulan Harijadi: baik bentuk maupun isi Kirdjomuljo tidak dapat mendesakkan Chairil dan Sitor. Apalagi mendesakkan, sedang menandingi sadja ia belum bisa.

Pengadjaran sastera di S.M.A.

SEBAGAI pembitjara jang ketiga ialah A.T. Effendi dengan pokok persoalan „Fungsi pengadjaran sastera dalam perkembangan sastera Indonesia modern".

Salah satu hal jang per-tama² memikat perhatian kita dalam membatja referatnja ialah pernjataan ketua simposion kepada pentjeramah, bahwa a.l. akan diutamakan mengundang teman² guru bahasa dan sastera Indonesia. Tetapi dalam pembitjaraan kita dengan beberapa guru bahasa Indonesia pada 2 buah S.M.A., ternjatalah bahwa mereka tak tahu-menahu akan undangan tsb. Hal itu sebenarnja harus disesalkan, lebih² melihat minat mereka jang besar akan persoalan diatas.

Selandjutnja jang dapat kita kemukakan hal prausul Effendi a.l. ketjamannja terhadap rentjana peladjaran K. PPK akan bahan-bahan pengadjaran sastera pada S.M.A. bagian A jang sangat remang² itu.

„Mungkin tokoh² penjusun rentjana peladjaran tsb. kurang suka mengikuti perkembangan sastera kita, lalu bekerdjalah mereka dengan bertjokol dibelakang medja, sambil mengenang-ngenangkan peladjaran sastera jang mungkin pernah didapatnja waktu ia masih bersekolah disekolah menengah dahulu", demikianlah kata pembitjara kita, jang mau tak mau mesti kita setudjui.

Akan pokok pikirannja dapat kita simpulkan sbb.:

Dalam pertumbuhannja, hasil² tjiptaan itu perlu mendapat sambutan. Terserah sambutan itu „positif" atau „negatif", pokoknja ia perlu sambutan. Pembitjaraan hasil² itu boleh dianggap merupakan sokongan tak langsung terhadap perkembangan hasil sastera. Sokongan jang tak langsung ini tentu dapat lebih langsung lagi, jaitu dengan lebih mengintensifkan pengadjaran sastera, Betapapun tak sempurnanja pengadjaran itu, tapi itulah satu²nja djalan tjara memberi pengenalan dengan langsung segala hasil-hasil tjiptaan kepada orang² jang diharapkan se-kurang²nja akan mendjadi pendukung segalanja itu.

Sekianlah inti pemandangan Effendi.

---

belandja jang bermaksud membataskan se-rendah²nja belandja Pemerintah dan mentjapai effisiensi se-besar²nja.

Menurut pendapat penindjau² diluar negeri itu, dalam masalah ini, pada hakekatnja segala sesuatu bergantung kepada peribadi daripada petugas². Maka orang menunggu dengan tenang perkembangan ditahun depan. Itu waktu baru akan ternjata, apakah orang diluar negeri menganggap ada faktor² jang dapat mempertanggung-djawabkan bantuan finansiil kepada Indonesia. Sekarang sudah terang, faktor² apakah jang dimaksudkannja itu.

Djak. 12 Des. 1955.